



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 8 (1), (2021) 46 - 53



P-ISSN : 2442-4323
 E-ISSN : 2599 0071

Received : April 2021
 Revision : April 2021
 Accepted : Mei 2021
 Published : Juni 2021

BERPIKIR KRITIS DALAM KAJIAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

THINKING CRITICALLY IN THE STUDY AND COUNSELING APPROACH

Randi Saputra¹, M. Edi Kurnanto², Hesty Nurrahmi³, Nanda Alfian Kurniawan⁴

¹*Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia*

randi.saputra@iainptk.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan sumber informasi pengetahuan yang tepat di era disrupsi mampu mendorong aktualisasi individu dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sosial. Aktualisasi individu berkaitan dengan kondisi mental yang dimiliki. Berpikir kritis merupakan salah satu dimensi mental yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dan menjadi bagian penting dalam kajian bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai peran bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengelola dan memanfaatkan sumber pengetahuan di sekolah.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Berpikir Kritis, Bimbingan dan Konseling

Abstract

Utilization of appropriate knowledge information sources in the era of disruption is able to encourage individual actualization in various aspects of life in the social environment. Individual actualization is related to the mental condition they have. Critical thinking is a mental dimension that affects the abilities of students and is an important part of the study of guidance and counseling at school. This study aims to provide a description of the role of guidance and counseling in facilitating students' critical thinking skills in managing and utilizing sources of knowledge in school.

Keywords: Disruption Era, Critical Thinking, Guidance and Counseling

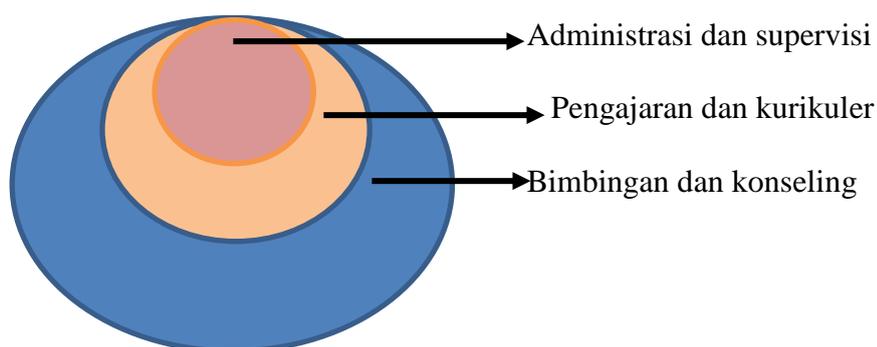
PENDAHULUAN

Era disrupsi memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi pada satu tahun terakhir dalam kehidupan. Teknologi informasi menggerakkan tren digitalisasi teknologi pada semua bidang kehidupan (Sari et al., 2020). Beberapa bentuk bidang kehidupan pokok yang mengalami digitalisasi adalah bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang kesehatan. Situasi tersebut dapat dilihat dari pergeseran fungsi-fungsi sosial menjadi fungsi teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Bidang pendidikan menjadi komponen pokok untuk menciptakan peradaban, sebab pendidikan perlu dan perlu (Zhang, 2018) bagi semua kalangan status sosial.

Pendidikan di Indonesia berupaya mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi fisik dan mental yang unggul sesuai Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (UU RI, 2003) dan amahan Undang-undang dasar 1945. Usaha strategis tersebut di tunjukkan dengan tersedianya berbagai bentuk strategi layanan pendidikan bagi peserta didik di tiap satuan tingkat pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dalam berbagai strategi dan bentuk layanan memberikan peluang positif untuk memaksimalkan pencapaian tujuan memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara utuh.

Pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pengetahuan bagi siswa. Terdapat tiga komponen dalam sistem pendidikan disekolah yang saling berkontribusi, yaitu administrasi dan supervisi, pengajaran dan kurikulum, serta bimbingan dan konseling (Mortensen & Schmuller, 1959). Kompetensi yang dimiliki oleh pendidik memberikan dukungan bagi peserta didik dalam menerima informasi pengetahuan dan mengimplementasikan hasil belajar kedalam lingkungan sosial. Kemampuan ini penting di pertahankan agar selalu melekat pada pribadi pendidik untuk memberikan pendidikan sesuai kebutuhan lingkungan sosial secara luas (Hakim, 2015).



Gambar 1. Sistem pendidikan di sekolah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis peserta didik disekolah. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kesehatan mental peserta didik (Atkins et al., 2010; Halpern-Manners et al., 2016). Faktor internal tersebut memberikan kontribusi bagi ketuntasan tugas belajar peserta didik. Disamping faktor internal, pengaruh faktor eksternal yakni dinamika lingkungan belajar juga berkontribusi signifikan (Kibe & Thinguri, 2017) terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Dimensi psikologis dan dinamika lingkungan dapat dikelola dengan tepat oleh pendidik pada tiap satuan tingkat pendidikan melalui layanan profesional dalam pendidikan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah (Permendikbud, 2014) memiliki peran untuk memberikan layanan profesional terhadap dimensi psikologis peserta didik. Terdapat berbagai bentuk strategi yang dapat di terapkan oleh konselor untuk mengembangkan potensi peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling merupakan alat penting dalam pendidikan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membentuk masa depan (Nkechi et al., 2016). Sebab, perkembangan potensi peserta didik secara utuh hanya akan terjadi dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang kondusif (Egbo, 2013), salah satunya difasilitasi oleh konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berpikir merupakan salah satu dimensi psikologis yang dimiliki oleh peserta didik (Camerer et al., 2015; Su & Shum, 2019). Terdapat perbedaan tingkat Aktivitas berpikir peserta didik antara satu dengan lainnya. Berpikir atau kognitif di kategorikan menjadi enam tingkatan dalam taksonomi Bloom yang dapat di sederhanakan menjadi tiga bentuk kategori, yakni kognitif rendah, sedang dan tinggi (Adesoji, 2018). Dari ketiga bentuk kategori tersebut, kognitif tinggi atau di sebut *high order thinking skills* termasuk kebutuhan pokok pada abad ke 21 ini (Hidayah, 2015; Ichsan et al., 2019; Nofrion & Wijayanto, 2018; Suarniati et al., 2018).

Menyadari kondisi yang telah dijelaskan pada paragraf diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan deksripsi mengenai peran bimbingan dan konseling terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu

menambah wawasan keilmuan bagi pembaca dan praktisi bimbingan dan konseling dilapangan mengenai peranan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

STUDI PUSTAKA

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal yang berfokus pada apa yang di percaya dan dikerjakan (Ennis, 1985, 2018). Kemampuan ini merupakan modal penting dalam membantuk keterampilan belajar bagi peserta didik di sekolah (Aizikovitsh-Udi & Cheng, 2015). Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yan baik mampu memiliki kecendrungan untuk membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa pemikiran kritis diartikulaikan sebagai kapasitas individu dalam menetapkan tanggung jawab profesional (Solbrekke et al., 2016).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik. Berpikir kritis memiliki beberapa komponen dasar yaitu menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau penyelesaian masalah (Lai, 2011). Serangkaian proses berpikir tersebut mampu dilatihkan apabila peserta didik memiliki lingkungan yang mampu untuk memfasilitasi proses kegiatan berpikir kritis.

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan. Tujuan bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi fisik dan mental peserta didik agar mencapai tingkat kemandirian (Permendikbud, 2014) dan perkembangan yang optimal. Pemberian layanan dilakukan secara profesional oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (6) (UU RI, 2003) serta berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Permendiknas, 2008).

Hakikat manusia menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 111 Tahun 2004 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 5 dapat disebutkan beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif.
2. Menekankan pada nilai positif.
3. Mendorong konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggung jawab.
4. Merupakan bagian integral dari proses pendidikan.
5. Bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan.
6. Disusun berdasarkan kebutuhan konseli.

Kartadinata (2007) Proses Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah perjumpaan perkembangan yang di dalamnya akan memperhadapkan konselor kepada persoalan nilai-nilai yang dianut individu dan pengaruh konselor yang mungkin terjadi terhadap perkembangan nilai individu. Dalam upaya untuk membantu mewujudkan individu dengan pribadi yang “sehat” dan utuh, Bimbingan konseling sangat peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang motekar (kreatif) untuk kelangsungan hidup dalam nilai baik dan benar. Bimbingan konseling tidak hanya sebatas dengan kaidah-kaidah psikologis saja namun mencakup dan bersandar pada eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang maha kuasa. Keberadaan bimbingan konseling dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah konsekuensi logis dari hakikat dan makna pendidikan itu sendiri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berupa artikel penelitian dan buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analys*) dengan menelaah sumber data hingga menghasilkan data informasi yang memiliki kontribusi dengan variabel penelitian. Selanjutnya hasil telaah data penelitian dijadikan sebagai kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Berpikir kritis sebagai bagian dari gejala psikologis siswa telah menjadi kajian ilmiah dalam berbagai literatur. Kemampuan berpikir kritis siswa memiliki karakteristik berbeda yang dapat ditinjau dari jenis kelamin atau gender (Salahshoor & Rafiee, 2016; Zetriuslita et al., 2016), usia (Yu et al., 2016), dan latar belakang budaya siswa (Suardana et al., 2018). Menyadari karakteristik yang bervariasi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis perlu mendapat fasilitas pengembangan dan pendampingan oleh profesional dalam layanan yang profesional pula. Hal ini didukung dengan fungsi kemampuan berpikir kritis yaitu menjadi modal bagi siswa dalam menjalankan peran sosial di lingkungan masyarakat serta mendorong peningkatan kapasitas potensi diri sehingga menjadi lebih maksimal. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi modal awal bagi siswa dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh guru disekolah (Kurniawan, 2020a; Saputra et al., 2020a).

Penelitian yang membahas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa disekolah berjumlah lebih dari 26.100 kajian. Data ini diperoleh berdasarkan eksplorasi mandiri yang dilakukan oleh peneliti melalui perangkat aplikasi pencarian karya ilmiah bernama scholar. Hasil temuan tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk kegiatan, usaha serta strategi yang diterapkan oleh profesional yakni mahasiswa, peneliti, guru, dosen dan tenaga profesional lain yang sama sama melakukan kajian ilmiah terkait kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah. beberapa bentuk penelitian terbaru mengenai berpikir kritis siswa yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berbasis cyber dala layanan bimbingan dan konseling (Gunawan et al., 2020; Hapsyah, 2018; Sutijono & Farid, 2018) dan usaha mengemangkan kemampua berpikir kritis siswa dengan pendekatan budaya (Hidayah et al., 2020; Zeleke et al., 2018).

Kemampuan berpikir kritis memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai setting layanan strategis dalam pendidikan melalui bantuan profesional. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah (Permendikbud, 2014) yang berupaya memfasilitasi kemandirian pribadi, sosial, belajar dan karir untuk berkembang secara optimal (Kurniawan et al., 2020; Saputra et al., 2020b). Selain itu, peran strategis yang dimiliki bimbingan dan konseling adalah mendampingi perkembangan psikooogis dan gejala mental lainnya serta membantu siswa untuk memenuhi setiap tugas perkembangan yang dimiliki (Corey, 2011, 2012; Galassi, 2017). Korelasi berpikir kritis dalam bimbingan dan konseling dapat di sebutkan pada tabel beriku

Tabel.1. Berpikir Kritis dalam Bimbingan dan Konseling

<i>Berpikir Kritis</i>	<i>Bimbingan dan konseling</i>
<i>Merupakan dimensi mental yang memiliki potensi untuk dikembangkan.</i>	<i>Bimbingan dan konseling bertujuan memfasilitasi perkembangan potensi sesuai kebutuhan peserta didik</i>
<i>Berpikir mengarahkan tanggung jawab bagi peserta didik</i>	<i>Bimbingan dan konseling mampu melatih kemandirian peserta didik</i>

<p><i>Berpikir kritis menjadi modal penting bagi peserta didik untuk mengikuti perkembangan pendidikan saat ini dan di masa mendatang.</i></p> <p><i>Kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan belajar yang bervariasi bagi peserta didik sehingga membuat perbedaan pula pada tingkat prestasi</i></p>	<p><i>dalam mengambil keputusan dan penyelesaian masalah.</i></p> <p><i>Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan sekolah yang bersifat adaptif dan berkelanjutan</i></p> <p><i>Layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua tanpa diskriminatif, artinya mencakup aspek dan dimensi secara global.</i></p>
--	---

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi melalui layanan strategis (Kurniawan, 2020b, 2020c; Saputra et al., 2020b). Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tepat akan memiliki kecenderungan mampu menyelesaikan tugas belajar selama menempuh pendidikan disekolah, dan demikian sebaliknya. Usaha strategis yang mampu mawadahi pemenuhan kemampuan berpikir kritis siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah layanan sistematis, strategis dan terencana yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa dalam aspek pribadi, sosial belajar dan karier. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kebutuhan psikologis siswa, sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi solusi bagi pemenuhan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah.

Pemenuhan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah akhirnya menjadi urgensi dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Berpikir merupakan modal utama bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran disekolah.
2. Berpikir atau kemampuan kognitif dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yakni kognitif rendah, sedang dan tinggi.
3. Peserta didik memerlukan pendampingan profesional untuk memfasilitasi perkembangan berpikir kritis, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling.
4. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling, keduanya saling berkontribusi untuk membentuk perkembangan ideal peserta didik secara akademik maupun non akademik.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis. Sumber-sumber informasi yang telah dipaparkan pada penelitian ini dikaji dengan pendekatan komprehensif, artinya selain menggunakan referensi dari buku buku, peneliti juga menggunakan kajian ilmiah berdasarkan literatur penelitian terdahulu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Literatur tersebut mendukung temuan penelitian dan memuat keyakinan akan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak sumber informasi lain yang belum ditelusuri lebih lanjut, sehingga rekomendasi yang dapat ditawarkan pada penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah referensi dan kajian mengenai aspek lain yang terdapat dalam kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dengan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling disekolah.

REFERENSI

- Adesoji, F. A. (2018). Bloom taxonomy of educational objectives and the modification of cognitive levels. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(5).
- Aizikovitsh-Udi, E., & Cheng, D. (2015). Developing critical thinking skills from dispositions to abilities: mathematics education from early childhood to high school. *Creative Education*, 6(04), 455.
- Atkins, M. S., Hoagwood, K. E., Kutash, K., & Seidman, E. (2010). Toward the integration of education and mental health in schools. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 37(1–2), 40–47.
- Camerer, C. F., Ho, T.-H., & Chong, J. K. (2015). A psychological approach to strategic thinking in games. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 157–162.
- Corey, G. (2011). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling (Eight Edition)*. USA: Brooks/Cole.
- Egbo, A. C. (2013). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Nigerian Perspective. *The European Conference on Education, Official Conference Proceeding*, 392.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165–184.
- Galassi, J. (2017). *Strengths-based school counseling: Promoting student development and achievement*. Routledge.
- Gunawan, I. M. S., Bulantika, S. Z., & Sari, P. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Cyber untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 1–8.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1–12.
- Halpern-Manners, A., Schnabel, L., Hernandez, E. M., Silberg, J. L., & Eaves, L. J. (2016). The relationship between education and mental health: New evidence from a discordant twin study. *Social Forces*, 95(1), 107–131.
- Hapsyah, D. R. (2018). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA PESERTA DIDIK DI KELAS VII SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayah, N. (2015). Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Makalah Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Di Surabaya, Kerjasama Pengurus Daerah ABKIN [Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia] Jawa Timur Dan Universitas PGRI [Persatuan Guru Republik Indonesia] Adibuana Surabaya*.
- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare, A., Hanafi, H., Yuliana, A. T., Kurniawan, N. A., & Eva, N. (2020). DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS TEST IN INDONESIA. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(3), 815–826.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942.
- Kibe, S., & Thinguri, R. (2017). Critical analysis of the impact of environmental dynamics on acquisition of intellectual skills on early childhood development children in Kenya. *European Journal of Education Studies*.
- Kurniawan, N. A. (2020a). Profesionalitas Konselor selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 5.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/1140>

- Kurniawan, N. A. (2020b). Tinjauan Berpikir Kritis Terhadap Fenomena Novel Coronavirus (Covid-19) Dalam Perspektif Pendekatan Bimbingan Dan Konseling. In *Webinar Nasional IV*. <https://pasca.uns.ac.id/hima/2020/07/02/prosiding-webinar-nasional-iv-pascasarjana-tahun-2020/>
- Kurniawan, N. A. (2020c). Profesionalitas Konselor selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 87–91.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah, Z. (2020). Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 69–72.
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6, 40–41.
- Mortensen, D. G., & Schmuller, A. M. (1959). *Guidance in today's schools*.
- Nkechi, E. E., Ewomaoghene, E. E., & Egenti, N. (2016). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning Schools. *RAY: International Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 36–48.
- Nofrion, N., & Wijayanto, B. (2018). Learning Activities In Higher Order Thinking Skill (HOTS) Oriented Learning Context. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 122–130.
- Permendikbud. (2014). 111 Tahun 2014. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Permendiknas. (2008). Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. *Jakarta: Depdiknas*.
- Salahshoor, N., & Rafiee, M. (2016). The relationship between Critical Thinking and gender: A case of Iranian EFL learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 117–123.
- Saputra, R., Kurniawan, N. A., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020a). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01), 111–116.
- Saputra, R., Kurniawan, N. A., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020b). URGENSI PENDIDIKAN BERPIKIR KRITIS ERA MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01), 111–116.
- Sari, D., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, M. (2020). *Students' Digital Ethics Profile in the Era of Disruption: An Overview from the Internet Use at Risk in Surakarta City, Indonesia*.
- Solbrekke, T. D., Englund, T., Karseth, B., & Beck, E. E. (2016). Educating for professional responsibility: From critical thinking to deliberative communication, or why critical thinking is not enough. In *Educating the Deliberate Professional* (pp. 29–44). Springer.
- Su, M. R., & Shum, K. K. (2019). The moderating effect of mindfulness on the mediated relation between critical thinking and psychological distress via cognitive distortions among adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10, 1455.
- Suardana, I. N., Redhana, I. W., Sudiarmika, A. A., & Selamat, I. N. (2018). Students' Critical Thinking Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction*, 11(2), 399–412.
- Suarniati, N. W., Hidayah, N., & Handarini, M. D. (2018). The development of learning tools to improve students' critical thinking skills in vocational high school. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 12095.
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber counseling di era generasi milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19–32.
- UU RI. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Yu, K.-C., Lin, K.-Y., & Chang, S.-F. (2016). The development and validation of a mechanical critical thinking scale for high school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(5), 1361–1376.
- Zelege, W. A., Karayiğit, C., & Myers-Brooks, K. (2018). Using self-regulated learning strategies to develop students' multicultural counseling competency. *Journal of*

- Multicultural Counseling and Development*, 46(1), 40–57.
- Zetriuslita, H. J., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' Critical Thinking Ability: Description Based on Academic Level and Gender. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 154–164.
- Zhang, H. (2018). Analysis on the Cultivation Path of Contemporary College Students' Ecological Civilization Education. *2018 2nd International Conference on Economic Development and Education Management (ICEDEM 2018)*.